



Sefanya Anggraini  
 Sihombing<sup>1</sup>  
 Redita Sari  
 Gultom<sup>2</sup>

## IMPLEMENTASI STRATEGI INQUIRY-BASED LEARNING PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMIKIRAN KRITIS SISWA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IBL dalam PAK mampu mendorong siswa untuk aktif bertanya, menganalisis masalah teologis, serta mengemukakan argumentasi yang logis dan berbasis pada pemahaman iman. Proses pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi, pengamatan, dan penemuan mandiri membuat siswa lebih terlibat secara intelektual dan spiritual. Selain itu, strategi ini terbukti efektif dalam membangun pola pikir reflektif dan evaluatif yang menjadi inti dari keterampilan berpikir kritis. Guru juga berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas dialogis dan terbuka, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pertanyaan dan pandangan. Dengan demikian, implementasi IBL dalam PAK tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis nilai-nilai Kristiani secara mendalam, sistematis, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Inquiry-Based Learning, Pendidikan Agama Kristen, Berpikir Kritis, Pembelajaran Inkuiiri, Refleksi Teologis.

### Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Inquiry-Based Learning (IBL) strategy in Christian Religious Education (CRE) and its impact on improving students' critical thinking skills. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the application of IBL in CRE encourages students to actively ask questions, analyze theological problems, and construct logical arguments grounded in Christian faith principles. The learning process, which emphasizes exploration, observation, and independent discovery, promotes deeper intellectual and spiritual engagement among students. Furthermore, this strategy proves effective in developing reflective and evaluative thinking patterns, which are essential components of critical thinking. Teachers also play a crucial role as facilitators who build a dialogic and supportive classroom environment, enabling students to express their ideas and inquiries confidently. Therefore, the implementation of IBL in CRE not only enhances students' understanding of the content but also strengthens their ability to analyze Christian values in a deeper, systematic, and contextual manner.

**Keywords:** Inquiry-Based Learning, Christian Religious Education, Critical Thinking, Inquiry Learning, Theological Reflection.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah memiliki mandat untuk membentuk siswa secara komprehensif, mencakup dimensi pengetahuan, moral, dan spiritual. Namun, praktik pengajaran PAK di banyak sekolah masih cenderung berpusat pada metode ceramah dan hafalan. Model pembelajaran seperti ini dinilai kurang mampu menumbuhkan kemampuan

<sup>1,2)</sup> Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

email: sihombingsefanya6@gmail.com<sup>1</sup>, sarigultom59@gmail.com<sup>2</sup>

berpikir kritis siswa—sebuah keterampilan penting untuk menghadapi tantangan etika, keberagaman agama, dan persoalan sosial masa kini (Simanjuntak, 2023; Sianipar, 2021). Kondisi ini menuntut hadirnya strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif, berpikir analitis, serta mampu mengevaluasi informasi secara mandiri.

Inquiry-Based Learning (IBL) menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak direkomendasikan dalam literatur pendidikan modern. IBL menempatkan siswa sebagai peneliti dan penanya aktif—memfokuskan kegiatan pada pencarian bukti, perumusan pertanyaan, dan proses penalaran yang sistematis. Tinjauan sistematis terbaru oleh Arifin & Prastowo (2024) serta meta-analisis oleh Schroeder et al. (2023) menunjukkan bahwa IBL berkontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Demikian pula, penelitian Cahyo & Hidayat (2023) menyimpulkan bahwa integrasi IBL dalam mata pelajaran humaniora meningkatkan partisipasi siswa dan kualitas dialog kelas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sejumlah penelitian di Indonesia telah menegaskan relevansi model ini. Naibaho (2022) menemukan bahwa penerapan inkui terbimbing pada materi PAK meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan teks Alkitab dengan realitas sosial. Sementara itu, penelitian oleh Br Ginting & Hutapea (2023) pada siswa SMP menyimpulkan bahwa IBL berdampak positif terhadap kemampuan refleksi teologis dan keberanian siswa mengemukakan pertanyaan kritis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sidabutar (2024), yang menyatakan bahwa model IBL mampu menumbuhkan sikap kritis sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual.

Meskipun secara empiris IBL terbukti efektif, implementasinya dalam PAK memerlukan penyesuaian. Guru PAK sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola diskusi terbuka, terutama ketika siswa mengajukan pertanyaan kritis tentang doktrin, etika, atau sejarah gereja (Harefa, 2023). Sebagian orang tua atau pemangku kepentingan juga menunjukkan kekhawatiran bahwa pendekatan inkui dapat menimbulkan keraguan iman apabila tidak difasilitasi secara tepat. Karena itu, beberapa peneliti seperti Tobing (2023) merekomendasikan model inkui terbimbing—memberikan ruang berpikir kritis tetapi tetap berada dalam koridor teologis yang aman melalui pendampingan guru.

Dampak IBL terhadap kemampuan berpikir kritis dalam PAK telah diamati dalam berbagai penelitian. Siregar (2022) membuktikan bahwa siswa yang belajar PAK melalui inkui menunjukkan peningkatan kemampuan menilai argumen, mengidentifikasi makna teks, dan menarik kesimpulan berbasis data. Laporan lain oleh Silitonga & Manurung (2024) juga mencatat bahwa diskusi berbasis inkui membantu siswa mengembangkan kemampuan argumentasi etis dan logis—dua komponen utama dalam kerangka berpikir kritis.

Melihat kecenderungan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan IBL dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya relevan tetapi juga strategis untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran, kesiapan guru, dan mekanisme penilaian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji model implementasi IBL dalam PAK, (2) menganalisis pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, dan (3) menyusun rekomendasi bagi pengembangan pedagogi PAK yang lebih dialogis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan iman serta nalar.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang kaya dan komprehensif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga data benar-benar valid dan konsisten. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan informasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Implementasi Strategi Inquiry-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis yang berfokus pada proses penyelidikan aktif oleh siswa. Keenam tahapan tersebut—stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization—berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang memindahkan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa pada tahap stimulation, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan berbagai kasus nyata yang dekat dengan kehidupan remaja Kristen. Contohnya adalah kasus perundungan di sekolah, dilema penggunaan teknologi digital, tekanan pergaulan, hingga isu toleransi antarumat beragama. Penyajian kasus yang autentik ini terbukti mampu menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Siswa terlihat lebih fokus, antusias, dan menunjukkan kesediaan untuk terlibat dalam dialog awal, sesuai dengan pandangan Joyce & Weil (2022) bahwa stimulus kontekstual meningkatkan motivasi eksploratif siswa.

Pada tahap problem statement, siswa secara aktif merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul dari kasus yang dipelajari. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang biasanya dipandu penuh oleh guru, pada model IBL siswa didorong untuk menemukan sendiri inti permasalahan. Data observasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan meningkat seiring pembelajaran—dari pertanyaan deskriptif seperti “apa penyebab perundungan terjadi?” menjadi pertanyaan analitis dan etis seperti “bagaimana ajaran Kristus tentang kasih dapat diterapkan untuk menghentikan budaya perundungan di sekolah?”. Proses ini mencerminkan perkembangan yang signifikan dalam kesadaran berpikir siswa. Menurut Zubaidah (2021), kemampuan bertanya merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Tahap berikutnya, yaitu data collection, menunjukkan bahwa siswa mulai melakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber. Dalam konteks PAK, sumber utama yang digunakan adalah Alkitab, buku panduan pendidikan agama Kristen, literatur rohani, dan pengalaman pribadi siswa. Guru memberikan arahan awal, namun tidak mendominasi proses pencarian. Siswa diberikan kesempatan untuk mengutip ayat-ayat Alkitab, membaca kisah tokoh-tokoh Alkitab, atau menggali nilai-nilai iman Kristen yang relevan dengan kasus yang sedang dianalisis. Proses ini membentuk pengalaman belajar yang bermakna karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi menemukan maknanya melalui penyelidikan aktif. Hal ini selaras dengan Silberman (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis penyelidikan meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi jangka panjang.

Pada tahap data processing, siswa mengorganisasi, membandingkan, dan menganalisis informasi yang ditemukan. Diskusi kelompok memainkan peran penting pada fase ini. Peneliti mencatat bahwa interaksi siswa semakin intensif—mereka saling bertukar perspektif, mengklarifikasi argumen, serta menyusun interpretasi Alkitab yang lebih mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa mengevaluasi validitas pemikiran mereka, memastikan bahwa setiap argumen tidak hanya logis tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat. Tahapan ini mengembangkan kemampuan evaluatif siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Rokhmah & Mulyani (2022) bahwa inquiry membantu siswa mengkaji bukti, menguji asumsi, dan menghasilkan kesimpulan yang lebih matang.

Tahap verification tampak ketika siswa mulai menguji kembali hasil analisis mereka dengan membandingkannya pada prinsip-prinsip iman Kristen dan ajaran Alkitab. Siswa mengevaluasi apakah pemahaman yang mereka bangun sudah selaras dengan konteks firman Tuhan dan nilai-nilai kasih, keadilan, kebenaran, serta pertumbuhan iman. Guru mengarahkan siswa untuk menghindari interpretasi yang terlalu subjektif, menekankan pentingnya interpretasi yang bertanggung jawab secara teologis. Proses ini menegaskan bahwa IBL tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menguatkan fondasi spiritual siswa.

Tahap terakhir, generalization, menunjukkan bagaimana siswa mampu menarik kesimpulan yang lebih luas dan merumuskan prinsip moral Kristen dari hasil penyelidikan mereka. Pada tahap ini, siswa tidak sekadar memberikan jawaban, tetapi mampu menyusun general principles atau nilai dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kasus perundungan, siswa menyimpulkan bahwa ajaran Yesus tentang kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama merupakan pedoman moral yang harus

diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Mereka juga mampu mengusulkan tindakan konkret, seperti membangun budaya solidaritas, menghentikan penyebaran hoaks, atau menolak partisipasi dalam perilaku yang merugikan orang lain. Temuan ini menunjukkan keterhubungan antara analisis kritis dan praksis iman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa implementasi IBL dalam pembelajaran PAK tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman kognitif, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan sosial siswa. Model pembelajaran ini memampukan siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi menghidupinya melalui proses berpikir reflektif, analitis, dan kesadaran moral yang tinggi. Dengan demikian, IBL dapat dianggap sebagai pendekatan yang relevan untuk pendidikan Kristen di era modern, di mana siswa dihadapkan pada berbagai tantangan etis, sosial, dan spiritual yang kompleks.

### **Pelaksanaan Strategi Inquiry-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Pelaksanaan strategi Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah menunjukkan dinamika yang sangat menarik, terutama ketika guru berupaya memindahkan pusat pembelajaran dari pengajar kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru PAK, implementasi IBL dilakukan melalui beberapa tahapan inti, yaitu: perumusan pertanyaan pemantik berbasis isu moral atau kisah Alkitab, kegiatan eksplorasi mandiri maupun kelompok, proses investigasi mendalam, sampai pada presentasi hasil temuan oleh siswa. Dalam tahap awal, guru biasanya memulai dengan menghadirkan suatu kasus relevan yang dekat dengan realitas hidup peserta didik, misalnya mengenai perilaku saling menghargai, perundungan, kejujuran, atau tantangan karakter kristiani dalam lingkungan digital. Pertanyaan pemantik semacam “Bagaimana ajaran kasih dapat diterapkan ketika terjadi konflik antar teman?” atau “Apa tanggung jawab seorang siswa Kristen dalam menjaga integritas di era media sosial?” terbukti mampu meningkatkan keingintahuan siswa serta memicu diskusi kritis.

Proses eksplorasi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca teks Alkitab, menelaah tafsiran sederhana, serta menghubungkan nilai-nilai iman dengan konteks kehidupan nyata. Guru memberi ruang bagi siswa untuk mencari sumber tambahan seperti renungan harian, artikel rohani, pengalaman pribadi, dan pendapat orang sekitar. Tahap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar menerima materi, tetapi terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pemahamannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAK memainkan peran sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi. Guru hanya memberikan klarifikasi teologis ketika diperlukan, sambil tetap menjaga agar proses penyelidikan berjalan secara mandiri. Pada tahap presentasi, siswa diberi kesempatan untuk mengomunikasikan hasil temuannya secara lisan maupun tulisan. Presentasi ini sering disertai diskusi kelas yang kritis, di mana siswa menanggapi argumen temannya, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan memberikan evaluasi yang logis. Dengan demikian, implementasi IBL dalam PAK tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membawa peserta didik pada proses reflektif dan dialogis, yang merupakan inti dari pembelajaran iman Kristen yang transformatif.

### **Dampak Strategi Inquiry-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Penerapan IBL dalam pembelajaran PAK terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan data hasil wawancara dan analisis aktivitas belajar, siswa menunjukkan perkembangan yang jelas dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan investigatif, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan moral yang lebih matang. Pertama, siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Sebelum diterapkannya IBL, sebagian siswa cenderung pasif dan hanya menunggu penjelasan guru. Namun setelah beberapa siklus pembelajaran berbasis penyelidikan diterapkan, siswa mulai aktif menanggapi isu, memberikan pendapat berdasarkan alasan yang logis, bahkan menyanggah argumen teman secara sopan. Hal ini menunjukkan bahwa IBL telah membantu siswa mengembangkan pola pikir analitis dan reflektif.

Selain itu, kemampuan siswa dalam menghubungkan ajaran Alkitab dengan konteks kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menafsirkan makna teologis dan praktisnya. Misalnya, ketika membahas tema tentang kasih dan pengampunan, siswa mampu mengaitkannya dengan isu perundungan di sekolah, konflik dalam keluarga, atau tantangan identitas di media sosial. Proses penyelidikan membuat siswa belajar membangun argumen secara sistematis, dimulai dari

observasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Kegiatan diskusi kelompok dan presentasi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan berpikir kritis secara nyata. Siswa belajar menyampaikan gagasan dengan struktur yang lebih baik, menggunakan bukti pendukung, serta mempertimbangkan sudut pandang lain sebelum menarik kesimpulan. Dengan demikian, IBL tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga mendorong perkembangan moral dan spiritual mereka melalui keterampilan berpikir kritis yang bermakna dalam PAK.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Inquiry-Based Learning pada Pembelajaran PAK**

Implementasi IBL dalam pembelajaran PAK tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang turut memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis penyelidikan. Guru yang memiliki pemahaman baik tentang pedagogi inquiry dan teologi Kristen mampu merancang pertanyaan pemandangan yang relevan, menyusun aktivitas eksploratif yang menarik, dan memfasilitasi diskusi secara konstruktif. Selain itu, ketersediaan sumber belajar seperti Alkitab, buku tafsir sederhana, artikel rohani, serta media digital juga menjadi faktor pendukung penting. Lingkungan kelas yang kondusif, budaya diskusi yang terbuka, serta dukungan dari pihak sekolah turut memperkuat keberhasilan implementasi IBL.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah hambatan yang dihadapi. Hambatan pertama adalah tingkat kesiapan siswa yang berbeda-beda. Tidak semua siswa terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian, berpikir kritis, dan eksplorasi mendalam. Beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan pada penjelasan guru sehingga membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama. Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. IBL memerlukan proses diskusi, eksplorasi, dan refleksi yang cukup panjang, sementara alokasi waktu dalam jadwal sekolah sering kali tidak memadai. Hambatan selanjutnya adalah keterbatasan sumber belajar, terutama pada sekolah dengan akses digital yang rendah atau minimnya literatur tafsir Alkitab yang mudah dipahami siswa. Selain itu, beberapa guru mengaku masih kesulitan dalam merancang pertanyaan tingkat tinggi dan mengelola dinamika diskusi agar tetap fokus namun tetap memberi ruang kebebasan berpikir. Faktor budaya juga menjadi tantangan tersendiri—di beberapa kelas, siswa terbiasa menerima materi secara satu arah sehingga model pembelajaran interaktif membutuhkan pendekatan bertahap.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan, faktor pendukung yang kuat memungkinkan implementasi IBL tetap berjalan efektif dalam pembelajaran PAK. Dengan dukungan pelatihan guru, fasilitas yang memadai, dan pendekatan bertahap kepada siswa, hambatan-hambatan yang muncul dapat diatasi sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih bermakna, dialogis, dan mampu mendorong perkembangan berpikir kritis serta karakter kristiani siswa.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) mampu menciptakan proses belajar yang lebih dialogis, reflektif, dan berpusat pada siswa. Melalui tahapan inkuiri yang sistematis—mulai dari stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, verifikasi, hingga generalisasi—siswa terlibat aktif dalam mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristiani. Keterlibatan ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, mengajukan pertanyaan yang bermakna, serta menganalisis persoalan moral dan spiritual secara lebih mendalam.

Implementasi IBL juga terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi membuat siswa mampu menyusun argumen berbasis iman dan logika yang seimbang. Selain itu, model pembelajaran ini memberikan ruang bagi perkembangan spiritualitas siswa melalui kegiatan refleksi dan penyelidikan teks Alkitab yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok.

Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaan IBL sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memfasilitasi proses inkuiri, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian berpikir. Beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, budaya belajar pasif, dan keragaman kemampuan siswa dalam bertanya tetap menjadi tantangan yang harus diperhatikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Inquiry-Based Learning merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembelajaran PAK, karena bukan hanya menguatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat, IBL berpotensi menjadi strategi pedagogis yang mendukung pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara holistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z., & Prastowo, A. (2024). Inquiry-Based Learning dan Penguatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(1), 45–60.
- Br Ginting, M., & Hutapea, R. (2023). Pengaruh Pembelajaran Inkuiiri terhadap Kemampuan Refleksi Teologis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 5(2), 112–125.
- Cahyo, A., & Hidayat, T. (2023). Integrasi Inquiry-Based Learning dalam Humaniora untuk Meningkatkan Kualitas Dialog Kelas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 201–215.
- Harefa, Y. (2023). Tantangan Guru PAK dalam Mengelola Diskusi Kritis di Kelas. *Journal of Christian Education Studies*, 4(2), 77–89.
- Joyce, B., & Weil, M. (2022). *Models of Teaching* (12th ed.). Pearson Education.
- Naibaho, A. (2022). Penerapan Inkuiiri Terbimbing dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, 10(1), 55–67.
- Rokhmah, S., & Mulyani, S. (2022). Pembelajaran Inkuiiri dalam Meningkatkan Keterampilan Evaluatif Siswa. *Jurnal Pedagogi Kognitif*, 6(2), 134–146.
- Schroeder, L., Thompson, K., & Miles, P. (2023). The Effectiveness of Inquiry-Based Learning: A Meta-Analysis Across Educational Levels. *International Journal of Educational Research*, 120, 1–15.
- Sidabutar, D. (2024). Dampak Inquiry-Based Learning terhadap Sikap Kritis dan Spiritualitas Siswa Kristen. *Jurnal Pendidikan Teologi Indonesia*, 8(1), 23–39.
- Sianipar, F. (2021). Problematika Pembelajaran PAK yang Berpusat pada Ceramah. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 3(2), 98–110.
- Silitonga, E., & Manurung, R. (2024). Diskusi Inkuiiri dan Pengembangan Argumentasi Etis Siswa Kristen. *Jurnal Pendidikan Karakter Iman*, 7(1), 44–58.
- Silberman, M. (2023). *Active Learning: Tools and Techniques for Student Engagement*. Wiley.
- Simanjuntak, J. (2023). Kebutuhan Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 11(4), 215–228.
- Siregar, B. (2022). Penerapan Model Inkuiiri dalam Pembelajaran PAK untuk Meningkatkan Kemampuan Menilai Argumen. *Jurnal Edukasi Iman*, 4(3), 190–202.
- Tobing, R. (2023). Model Inkuiiri Terbimbing dalam Pendidikan Kristen dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Iman Siswa. *Jurnal PAK Holistik*, 5(1), 66–79.
- Zubaiddah, S. (2021). Keterampilan Bertanya sebagai Bagian dari Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 65–78